

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peneliti ini memfokuskan pada proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa internasional yang kuliah di perguruan tinggi di Indonesia khususnya di Universitas Airlangga Surabaya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memungkinkan calon mahasiswa untuk mencari informasi tentang peluang melanjutkan pendidikan tinggi di negara lain. Kehadiran mahasiswa internasional di Universitas merupakan elemen penting dalam pengembangan kualitas layanan dan program pendidikan untuk mencapai peringkat antar negara dan menjadi daya tarik bagi sebuah lembaga pendidikan untuk bersaing di tingkat nasional dan antar negara. (Latipov dkk. 2017).

Di Indonesia sendiri, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menjadikan kehadiran mahasiswa internasional sebagai salah satu syarat untuk memperoleh status sebagai world class University (Medcom 2019). Universitas Airlangga sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memperoleh gelar dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, memiliki mahasiswa internasional yang saat ini menjalankan berbagai program pendidikan tinggi dari jenjang sarjana hingga pascasarjana. Universitas Airlangga terus membuka diri untuk menyambut mahasiswa internasional dari berbagai negara untuk merasakan pendidikan di kampus yang terletak di kota Surabaya. Berbagai program telah diluncurkan oleh Universitas untuk menarik mahasiswa internasional dari berbagai negara, antara lain Academic Mobility Exchange for Undergraduates at Airlangga (AMERTA) dan program summer camp yang memungkinkan mahasiswa internasional untuk bergabung dan lulus dari Universitas Airlangga (Liputan 6 2019)

Tahun 2019, mahasiswa internasional Universitas Airlangga Surabaya tahun 2019 data dari We Are Global, kampus yang terletak di Surabaya ini tercatat sebagai

kampus mahasiswa internasional terbanyak. Jumlah mahasiswa internasional di Universitas Airlangga adalah 652 mahasiswa internasional dari 42 negara.

Tabel 1.1
Negara Asal Mahasiswa Intersaional

No	Negara	Jumlah
1	Malaysia	403 Mahasiswa
2	Brunei	83 Mahasiswa
3	New Zealand	34 Mahasiswa
4	Thailand	26 Mahasiswa
5	Jepang	25 Mahasiswa
6	Taiwan	22 Mahasiswa
7	Belanda	20 Mahasiwa
8	Prancis	15 Mahasiswa
9	Filipina	14 Mahasiswa
10	India	10 Mahasiswa
Jumlah		652 Mahasiswa

Sumber: (infokampus.news.2019)

Mahasiswa internasional adalah mahasiswa internasional yang menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 serta mereka yang sedang melakukan pertukaran mahasiswa. Seluruh mahasiswa internasional yang kuliah di UNAIR (Universitas Airlangga) diharuskan bisa berbahasa Indonesia karena UNAIR menerapkan bahasa Indonesia sebagai pengantar perkuliahan.

Sama seperti orang internasional datang ke tempat baru, mahasiswa internasional juga perlu beradaptasi dengan tempat baru mereka. Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, tidak hanya lingkungan fisik tetapi juga lingkungan sosial karena seseorang hidup berdampingan dengan orang lain, harus menyesuaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya

(Mareza dan Nugroho). 2017). Adaptasi merupakan fase dasar untuk mengkomunikasikan pertukaran nilai agar dapat saling memahami yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh mahasiswa internasional ini jelas memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang dimiliki oleh tujuan baru mereka, dalam kasus Universitas Airlangga di Surabaya. Mahasiswa baru ini sering mengalami gegar budaya dimana mereka kesulitan beradaptasi dengan tempat baru. Oberg mendefinisikan *culture chock* sebagai kecemasan yang muncul sebagai akibat dari hilangnya semua yang akrab dalam hubungan sosial yang disimpan menjadi kecemasan yang kehilangan tanda sosialnya (Nola, Sendratari, dan Wirawan 2020). Seperti yang dialami oleh para pekerja internasional, imigran, pengungsi, bahkan pengusaha yang melakukan pekerjaan lintas negara, mereka mengalami ketegangan dan kebingungan saat memasuki wilayah baru. Apalagi memasuki kawasan multikultural, seperti Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Winkelman (1994) dimana mahasiswa baru lebih sulit beradaptasi di wilayah multikultural, seperti di negara bagian yang ada di Amerika Serikat dengan ras yang berbeda yang menempati negara bagian tersebut.

Winkelman juga mengungkapkan empat fase yang biasa dialami oleh mahasiswa baru, terutama bagi mereka yang datang ke negara yang baru. Empat fase tersebut adalah:

- a. Fase *honeymoon* di mana fase ini menandai rasa kegembiraan dan juga rasa penasaran yang tinggi ketika pergi ke sebuah tempat yang baru. Mereka merasakan diri mereka seperti turis
- b. Fase *crises of cultural shock* di mana fase ini menunjukkan masalah yang mulai dihadapi dan merasakan ketidaknyamanan karena perbedaan yang begitu mencolok.
- c. Fase *recovery* di mana fase ini menjelaskan bahwa orang-orang yang datang ke tempat baru mulai beradaptasi. Mereka yang berbeda mulai menerima adanya perbedaan nilai.

- d. Fase *adjustment*, resolusi, dan juga akulturasi di mana para pendatang sudah menemukan model tindakan yang tepat di tempatnya yang baru dan juga mungkin saja sudah melakukan asimilasi budaya.

Fungsi Adaptasi menurut Aminuddin adalah untuk menyalurkan dan mengurangi ketegangan sosial, *culture shock* yang dihadapi orang baru dapat diatasi dengan adaptasi melalui interaksi sosial (Aminuddin 2000). Dengan beradaptasi, orang dari luar dapat melakukan perubahan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan individu dan budaya baru serta melakukan perubahan untuk dapat berbaur dengan lingkungan baru (Soekanto 2009). Setiap orang baru beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dan itu menjadi masalah yang mau tidak mau harus dipecahkan. Schulz (dalam Mulyana dan Rahmat 2006) mengungkapkan bahwa bagi orang asing atau pendatang, pola budaya masyarakat yang mereka masuki tidak bisa dijadikan sebagai tempat berteduh, melainkan sebagai arena petualangan. Komunitas pendatang perlu menyelidiki hal-hal yang masih dipertanyakan dalam pergaulannya dengan wilayah budaya baru. Setiap komunitas yang berpindah ke wilayah budaya komunitas lain menjadi pribadi internasional di tengah komunitas lokal. Setiap manusia yang bermigrasi selalu mengalami proses adaptasi, terutama migrasi yang dilakukan lintas negara dan lintas budaya.

Soekanto juga menjelaskan bahwa adaptasi bukanlah proses yang mudah dan sederhana. Proses adaptasi berlangsung dalam perjalanan waktu yang tidak dapat dihitung secara akurat, jangka waktu tersebut bisa cepat, lambat, atau bahkan berakhir dengan kegagalan. Proses adaptasi juga merupakan keunikan yang sulit untuk digeneralisasikan satu sama lain karena individu internasional memiliki nilai yang berbeda. (Lapangan, Endang, dan Foto 2018). Winkelman menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi proses adaptasi terhadap budaya sendiri seperti pengalaman budaya sendiri, kondisi ekonomi, dan juga pengalaman lingkungan sosial di tempat lama dan juga di tempat baru (Winkelman 1994)

Berbagai penelitian terkait adaptasi mahasiswa internasional yang melanjutkan studi di negara lain telah dilakukan sebelumnya. Studi yang dilakukan

oleh Latipov et al. (2017) memaparkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa internasional yang melanjutkan studinya. Masalah yang dihadapi mahasiswa internasional yang menuntut ilmu di sana adalah perbedaan gaya hidup, bahasa, dan juga nilai dan norma yang berbeda dengan negara asal. Pengaruh siswa lokal yang menjadi mitra diskusi sehari-hari siswa internasional serta guru lokal memiliki pengaruh besar pada masa adaptasi sosial budaya siswa internasional yang belajar di Rusia.

Studi lain yang dilakukan oleh Laksono (2020) melakukan penelitian tentang adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa di Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto. Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi mahasiswa internasional yang belajar di Indonesia adalah untuk memperdalam pendidikan Islamnya sehingga ketika kembali ke negara asalnya dapat ikut serta membantu perkembangan Islam di sana. Seperti penelitian sebelumnya, mahasiswa internasional di sana kesulitan menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan sosialisasi sehingga harus membuat strategi adaptasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mareza dan Nugroho (2017) juga mengungkap kendala yang dihadapi mahasiswa internasional yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kendala yang dihadapi juga tidak jauh berbeda yaitu gaya hidup, perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh negara asal, serta perbedaan bahasa yang membuat mereka harus beradaptasi.

Di Indonesia, mahasiswa sendiri dianggap sebagai agen perubahan sosial dimana mahasiswa dituntut untuk menjadi panutan dan bagian dari masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan, tidak hanya berperan sebagai pengamat (Cahyono 2019). Hal ini berlaku bagi seluruh mahasiswa di Indonesia, tidak terkecuali mahasiswa internasional yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, termasuk Universitas Airlangga.

Dari hasil prariset yang dilakukan peneliti, mahasiswa internasional yang berada di Universitas Airlangga aktif dalam beberapa kegiatan di luar kegiatan akademik. Beberapa mahasiswa internasional turut serta dalam organisasi perkuliahan tersebut untuk melakukan berbagai kegiatan pengembangan masyarakat di sekitar

kampus Universitas Airlangga Surabaya. Mahasiswa internasional juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen Universitas Airlangga. Dari hasil wawancara pengenalan dengan salah satu mahasiswa internasional yang telah dilakukan, mahasiswa internasional tertarik melihat kehidupan masyarakat di Jawa Timur sebagai salah satu strategi adaptasi yang dilakukan.

Gambar 1.1.

Mahasiswa Internasional terlibat kegiatan Pengabdian Masyarakat



Dari hasil paparan di atas, peneliti tertarik dengan topik adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional yang melakukan studi di Universitas Airlangga. Adaptasi merupakan salah satu orientasi pembelajaran antarbudaya. Orientasi adaptif menunjukkan sikap mencari dan lebih memperhatikan lingkungan. Seseorang yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan lingkungannya, sehingga ia siap untuk mengubah perilakunya. Orientasi adaptif menyebabkan seseorang memiliki kepribadian yang lebih fleksibel dan diplomatis (Rejeki 2013)

Adaptasi mahasiswa internasional yang belajar di suatu negara telah dipelajari secara ekstensif dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh

Latipov et al. (2017) dan juga Rhein (2014). Meskipun ada beberapa ahli yang mengusulkan proses adaptasi dalam suatu model, individu internasional yang menjalani proses adaptasi tentu memiliki pengalaman dan pemahaman internasional tentang proses adaptasi dan lingkungan internasionalnya seperti yang diungkapkan oleh Schulz (dalam Mulyana dan Rahmat 2006).

1.2. Rumusan Masalah

Dari berbagai paparan dalam latar belakang penelitian di atas, maka peneliti menentukan masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses adaptasi yang Dilakukann oleh Mahasiswa Internasional di Univeritas Airlangga?
2. Apa hambatan yang dihadapi Mahasiswa Internasional dalam melakukan adaptasi di Universitas Airlangga?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional di Universitas Airlangga dan juga hambatan yang dihadapi dalam melakukan adaptasi tersebut.

2. Tujuan Khusus

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara komprehensif dan mendalam mengenai adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional yang melanjutkan studinya di universitas Airlangga. Selain itu, studi ini diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian sebelumnya dan juga menjadi dasar bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dalam memahami proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa

internasional yang kuliah di Universitas Airlangga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai pengembangan ilmu pendidikan budaya dan sosiologi dalam proses adaptasi sosial mahasiswa internasional yang kuliah di Universitas Airlangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Menjadi landasan atau dasar dalam melakukan analisa permasalahan yang terjadi pada sektor akademik terutama bagaimana mahasiswa internasional dalam melakukan proses adaptasi sosial dan hambatan yang dihadapi
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada pihak-pihak terkait dalam memperhatikan kompetensi mahasiswa internasional bilamana ditinjau dalam melakukan proses adaptasi sosial

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Pada sub bab ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa internasional. Presentasi ini bertujuan untuk memberikan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Studi pertama dilakukan oleh Zagir Azgarovich Latipoch dkk (2017) berjudul *"The Problem of Adaptation of Foreign Students Studying in Russian Universities"*. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara ilmiah proses adaptasi dengan konsep adaptasi sosiokultural dan mengartikulasikan konsep "adaptasi", adaptasi sosiokultural pada spesifik mahasiswa internasional. Metode utama adaptasi mahasiswa internasional dibahas dalam sudut pandang psikologis, sosial, etnis. Hasil yang didapatkan menjelaskan bahwa faktor subyektif dan obyektif berpengaruh signifikan terhadap adaptasi mahasiswa internasional. Pengenalan siswa internasional ke kelompok akademik dengan siswa Rusia berkontribusi pada perolehan yang lebih baik dari proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional tersebut,

untuk memahami dan menguasai konteks dan makna budaya baru bersama dengan nilai-nilai lingkungan sosiokultural baru. Keaktifan dari proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional dalam proses pengajaran dan pendidikan membentuk kepribadian siswa sebagai anggota masyarakat yang lebih matang dan sebagai *agent of change*.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Rusia, sementara peneliti ini mempergunakan setting sosial di mahasiswa kelas khusus internasional di Universitas Airlangga. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep psikoedukasi, sedangkan peneliti menggunakan konsep sosiologi.

Pada studi berikutnya dilakukan Douglas Rhein tahun 2014 yang berjudul "*Sociocultural Adaptation Among International Students in Thailand*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional yang melanjutkan studi mereka di perguruan tinggi yang ada di Thailand. Lebih lanjut penelitian ini ingin menjabarkan faktor demografis dari para mahasiswa tersebut, masalah yang paling ditakuti oleh mahasiswa internasional, serta pengalaman yang didapatkan mahasiswa internasional saat melanjutkan studinya di Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data dengan menyebar kuesioner kepada para mahasiswa internasional yang ada di Thailand.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Internasional di Thailand berasal dari Amerika Serikat. Masalah yang paling mereka takuti adalah ketidaksukaan atau ketidakpuasan masyarakat terhadap keberadaan dan tingkah laku mereka di Thailand dan juga ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosiokultural di Thailand. Pengalaman sulit selama menjalani studi di Thailand adalah ketika harus berurusan dengan birokrasi yang ada di Thailand yang mana cukup jauh berbeda dengan yang ada di Negara asal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah situasi sosial di dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan situasi sosial

lingkungan mahasiswa internasional di Thailand sedangkan penelitian ini *setting* lokasi di mahasiswa internasional yang berkuliah di Universitas Airlangga. Tujuan dari dua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan demokrasi, masalah, dan pengalaman yang didapatkan oleh mahasiswa internasional yang ada di Thailand. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meninjau proses adaptasi beserta hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa internasional di kelas Internasional Universitas Airlangga.

Riset sejenis berikutnya dilakukan Lia Mareza dan Agung Nugroho tahun 2014 yang berjudul “*Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Internasional Dan Mahasiswa Luar Jawa Di UMP)*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian mahasiswa dari luar Jawa dan mahasiswa internasional UMP. Penelitian tersebut menganalisis hambatan seperti apa yang dihadapi para mahasiswa serta strategi apa yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada di UMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami para informan yaitu 1) kurangnya informasi awal mengenai UMP; 2) Perbedaan makanan, 3) *Homesick* (merindukan kampung halaman), 4) Perbedaan Agama dan Bahasa. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional dan luar Jawa di UMP adalah: 1) Akomodasi bahasa, makanan dan agama; 2) Melakukan hobi yang disukai; dan 3) Menghubungi keluarga.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah situasi sosial. Situasi sosial yang dihadapi dalam penelitian Mareza dan Nugroho adalah mahasiswa internasional dan juga mahasiswa luar Jawa di UMP, sedangkan penelitian ini menggunakan *setting* sosial mahasiswa internasional yang berkuliah di Universitas Airlangga.

Peneliti selanjutnya dilakukan oleh Puji Santoso tahun 2020 yang berjudul “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Internasional Di Institut Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto)*” Penelitian ini membahas tentang adaptasi sosial mahasiswa internasional di Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi sosial mahasiswa internasional di Institut KH

Abdul Chalim Mojokerto. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa internasional di Institut K.H Abdul Chalim Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertumpu pada data dari apa yang dilihat di lapangan atau pengaturan alam. Teori yang digunakan adalah teori sistem sosial dari Talcott Parsons. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi dan juga wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa internasional memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini mahasiswa internasional memiliki motivasi yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu motivasi struktural dan motivasi budaya. Motivasi struktural antara lain adalah sistem politik dan ideologi negara yang tidak mendukung perkembangan budaya Islam. Motivasi budaya antara lain untuk memmahasiswa, mengembangkan dan melestarikan budaya Islam di negara asalnya. Mahasiswa internasional menganggap Indonesia sebagai negara yang toleran terhadap perbedaan yang didukung oleh ideologi politik dalam memandang keragaman agama. Lingkungan di Indonesia mendukung komunitas untuk berkembang dan mempraktikkan keyakinan tanpa takut disubordinasikan oleh lingkungan masyarakat. Kendati demikian, mahasiswa internasional mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendidikan di Indonesia, dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu kendala mahasiswa Melayu dan Non Melayu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada *setting sosial*. Penelitian ini menggunakan *setting sosial* mahasiswa internasional di Institut KH Abdul Chalim Mojokerto, sementara mahasiswa internasional yang berkuliah di Universitas Airlangga. Tujuan dari penelitian ini juga berbeda di mana penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi serta tujuan mahasiswa internasional untuk melanjutkan studinya di Indonesia, sementara penelitian ini berfokus pada proses adaptasi dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa internasional yang berkuliah di Universitas Airlangga.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lia Mareza dan Agung Nugroho tahun 2014 yang berjudul “*Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi*

Culture shock (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi culture shock. Penelitian dimaksudkan untuk memberikan pandangan terhadap mahasiswa perantauan asal luar kota Samarinda untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru yang ditemui. Penelitian dilakukan pada Bulan Mei 2018. Penelitian dilaksanakan di Universitas Mulawarman Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa culture shock pasti dialami oleh siapapun ketika mereka meninggalkan tempat asal mereka dan berpindah ke tempat barunya. Dengan kata lain culture shock bisa menjadi penyakit ketika seseorang tidak dapat menjalaninya dengan baik karena culture shock merupakan gejala awal yang dialami oleh setiap manusia ketika mereka menginjakkan kaki di tanah yang baru yang belum pernah dipijaknya. Proses adaptasi sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan di lingkungan baru karena banyak sekali dinamika yang terjadi sehingga culture shock acap kali ditemui oleh setiap manusia. Tiga hal yang paling berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam keputusan adaptasi seseorang yaitu (1) Stereotipe yang dibawa ketika merantau (2) Lingkungan yang dia tinggali dan (3) Motivasi yang dia miliki untuk beradaptasi dan bertahan diperantauan. Ketika seorang merantau, tentu dia membawa nilai-nilai atau stereotipe sendiri dalam memandang kebudayaan yang dia tuju sebagai tempat sementara. Entah itu stereotipe yang baik atau yang buruk.

Pembedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *setting* sosial. Penelitian ini menggambarkan setting sosial mahasiswa luar pulau yang mengalami geger budaya di Mulawarman, sedangkan peneliti menjabarkan situasi sosial mahasiswa internasional dari negara lain yang melanjutkan studinya di Universitas Airlangga Surabaya. Subjek dari penelitian yang dilakukan oleh Lia Mareza dan Agung Nugroho adalah mahasiswa dari luar pulau yang merantau dan

mengalami culture shock, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek mahasiswa internasional di Universitas Airlangga Surabaya.

Studi berikutnya yang dilakukan oleh Hasan Basri Ismail tahun 2015 dengan judul “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi sosial mahasiswa asal tidore yang tinggal di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan peneliti pustaka dan juga wawancara mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa asal Tidore yang belajar di Manado ini memang sudah lama tinggal. Dan hingga saat ini mereka dapat dengan mudah beradaptasi. Alasannya adalah mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan beberapa faktor yang dapat mendukung mereka untuk berinteraksi adalah faktor lingkungan, faktor sejarah dan faktor bahasa. Mayoritas siswa dari Tidore di Manado, beberapa di antaranya tinggal di Titiwungen Selatan. Mereka memilih tempat ini karena lokasinya yang berada di tengah Kota Manado. Jadi, mereka dengan mudah bisa kuliah di sekitar Manado. Selain itu, lingkungan yang damai dan nyaman serta masyarakat berinteraksi dan beradaptasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah *setting* sosial. *Setting* sosial dalam penelitian ini mengambil setting mahasiswa asal tidore yang tinggal di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado, sementara penelitian peneliti menggunakan setting mahasiswa internasional di kelas internasional Universitas Airlangga.

Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Andi Winata pada tahun 2014 dengan judul *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik: (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Bengkulu Di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang proses adaptasi sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan lingkungan sosial tempat tinggalnya. Selain itu, untuk menjelaskan tentang prestasi akademik

mahasiswa yang dilihat dari IPK, lama studi dan drop out. Penelitian ini mengenai adaptasi sosial mahasiswa rantau di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan proses adaptasi kehidupan sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan luar kampus sehingga menyebabkan kemerosotan prestasi akademik IPK, lama studi dan drop out. Mahasiswa kesejahteraan sosial angkatan 2008 memiliki berbagai macam cara belajar untuk mencapai prestasi akademik seperti belajar kelompok, mengikuti mekanisme kuliah, motivasi kuliah, belajar dirumah,. Sedangkan di luar kampus adaptasi sosial mahasiswa yang harus terpenuhi yakni: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan transportasi. Dalam segi prestasi akademik indikator keberhasilan pencapaian prestasi akademik mahasiswa adalah IPK (indeks prestasi kumulatif), lama studi dan drop out. Jadi kesimpulan dari penelitian ini mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar kampus dengan cara bergaul dengan teman-teman sekelas terlebih dahulu sebelum mengenal mahasiswa yang berbeda daerah dan mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru memiliki sifat pemalu atau tidak memiliki kepercayaan diri, mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik dengan baik jika aktif dan komunikatif selama kuliah.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau yang ada di Universitas Bengkulu, sedangkan subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa internasional dari luar negeri.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Mentari Ika Widyaningrum tahun 2017 dengan judul “*Adaptasi Mahasiswa Internasional di Universitas Muhammadiyah Surakarta.*” Adanya kebutuhan pendidikan mengharuskan mahasiswa internasional bermigrasi ke UMS dan harus beradaptasi dengan budaya baru dan berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti meneliti adaptasi mahasiswa internasional di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Stress-Adaptation-Growth Dynamic oleh

Young Yun Kim. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, dan untuk memeriksa kevalidan data digunakan triangulasi data. Hasil penelitian adalah setiap mahasiswa internasional mempunyai cara tersendiri dalam melakukan proses adaptasi dan mereka berhasil beradaptasi, serta senyum menjadi satu-satunya cara termudah untuk memulai adaptasi. Adaptasi yang dilakukan seperti memotivasi diri sendiri dan ingat bahwa tujuan utama adalah belajar, membuat nyaman diri sendiri dan lingkungan ditambah sikap saling menghormati agama dan budaya demi pengalaman yang tak ternilai, serta kemauan untuk menerima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori Stress-Adaptation-Growth Dynamic oleh Young Yun Kim sedangkan peneliti menggunakan Teori Adaptasi Sosial. Selain itu, perbedaan juga terletak pada *setting sosial*, di mana penelitian ini mengambil *setting* mahasiswa internasional yang melanjutkan studi di Universitas Muhammadiyah Suakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil *setting* mahasiswa internasional di kelas internasional Universitas Airlangga.

Penelitian Yulianti Rahmi yang dilakukan tahun 2019 dengan judul “*Proses Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Malaysia dengan Mahasiswa Lokal UIN AR-Raniry*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses adaptasi dan interaksi, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam proses adaptasi dan interaksi mahasiswa di UIN Ar-Raniry. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan serta menjelaskan proses adaptasi dan interaksi mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa lokal UIN ArRaniry. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa mahasiswa Malaysia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara bergaul dengan teman mahasiswa lokal ikut bergabung dalam kegiatan-kegiatan intra kampus yang diselenggarakan pihak kampus seperti, perayaan hari besar Islam, milad program studi

dan kegiatan-kegiatan intra kampus lainnya. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru umumnya disebabkan oleh bahasa dan memiliki sifat pemalu atau tidak percaya diri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan *setting sosial* di mana penelitian ini menggunakan *setting* hanya mahasiswa Malaysia yang berkuliah di UIN Ar-Raniry. Sementara itu, tujuan penelitian ini juga ingin menjabarkan proses interaksi yang dilakukan mahasiswa internasional asal Malaysia di UIN Ar-Raniry.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfrida Nola, Luh Putu Sendratari, I Gusti Made Arya Suta Wirawan tahun 2020 dengan judul “*Strategi Adaptasi Mahasiswa UNDIKSHA asal Jakarta dalam Kehidupan Sosial di Kota Singaraja.*” Tujuan utama penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui alasan mahasiswa Jakarta perlu melakukan adaptasi, (2) Untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa rantau Jakarta, (3) Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara dan ditambah dengan dokumentasi dan catatan lapangan yang ditemui.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) alasan mahasiswa melakukan adaptasi ditentukan oleh faktor tujuan, motivasi, lingkungan fisik, makanan dan komunikasi, (2) Strategi adaptasi yang dilakukan yaitu menggunakan bahasa Indonesia, Belajar mendengar dan menggunakan bahasa Bali sepetah dua patah kata, punya komunitas/organisasi yang sehat, belajar untuk mencapai tujuan yang dimiliki. (3) Aspek dari strategi adaptasi yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi yaitu pengertian perubahan sosial, aspek yang mempengaruhi perubahan sosial dan bentuk-bentuk perubahan sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan *setting sosial* di mana penelitian ini mengambil *setting* mahasiswa asal Jakarta yang merantau ke Bali dan menempuh pendidikan di UNDIKSHA. Tujuan

dari penelitian ini juga memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan tujuan serta motivasi melanjutkan studi di UNDIKSHA, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada proses adaptasi dan hamatannya saja.

Penelitian mengenai proses adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa internasional, baik dari negara lain jelas sudah banyak dilakukan oleh peneliti dan akademisi lain. Namun penelitian ini memiliki keunggulan dan kebaruan tersendiri jika dibandingkan dengan studi dan riset mengenai proses adaptasi sosial yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan di masa pandemic COVID-19 di mana interaksi tatap muka dibatasi sehingga mahasiswa internasional membatasi interaksi yang menjadi salah satu proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional. Selain itu, peneliti juga menggunakan model yang jarang digunakan oleh penelitian yang ada di atas, yaitu model *U-Turn* yang dikemukakan oleh Sverre (dalam Winkelman 1994)

1.6 Kerangka Teori

Pada sub bab ini membahas mengenai teori-teori sosiologi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan Teori Struktural Fungsional dari Talcot Parson dan Model Adaptasi Sosial dari Oberg.

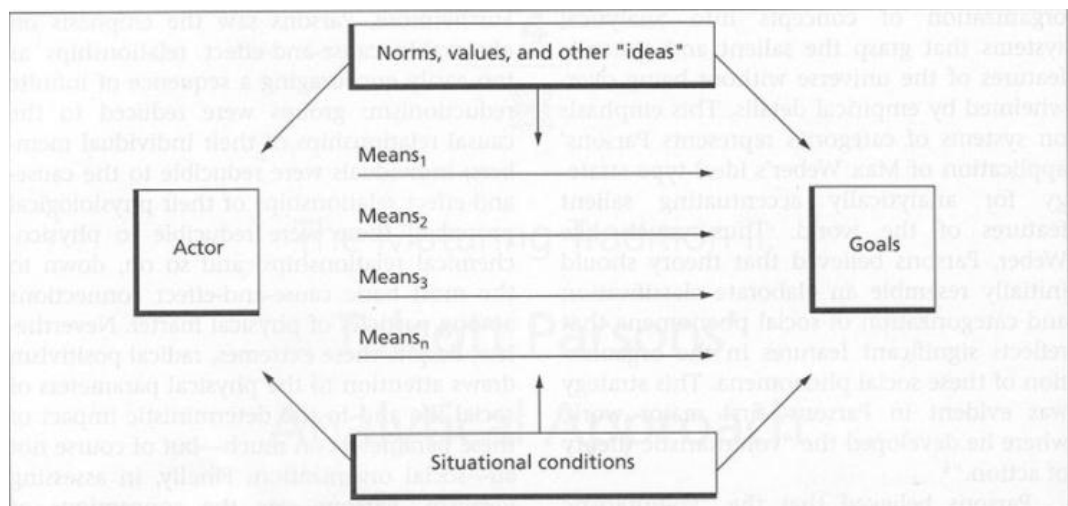
1.6.1. Teori Tindakan dan Adaptasi Sosial Talcott Parsons

Parsons mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dengan analisis kritis yang sangat intensif terhadap ahli teori sosial Eropa abad kesembilan belas Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim, dan Max Weber. Inti argumennya adalah bahwa keempat ahli teori ini akhirnya mencapai titik pertemuan dengan elemen dasar teori aksi sosial sukarela. Parsons menganggap ini sebagai kontribusi karena mengidentifikasi elemen-elemen penting tersebut dan mengintegrasikannya dalam perspektif teoretis yang lebih umum. Inilah tujuan utama dari buku pertama Parsons yang berjudul *The Structure of Social Action* yang diterbitkan pada tahun 1937. Dalam pidatonya, Parsons menggunakan kerangka cara-tujuan. Inti pemikiran Parsons adalah: (1) tindakan itu diarahkan pada tujuannya (atau memiliki tujuan); (2)

tindakan terjadi dalam situasi, di mana beberapa elemen tertentu, sementara elemen lain digunakan oleh tindakan sebagai alat untuk mencapai tujuan itu; dan (3) Singkatnya tindakan dipandang sebagai unit terkecil dan paling mendasar dari pernyataan sosial. Komponen dasar dari unit tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma.

Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons menunjukkan teori tindakan (action theory) di mana ini mengarah pada titik sentral dari konsep perilaku sukarela. Konsep ini mengandung pemahaman tentang kemampuan individu untuk menentukan sarana dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Gambar 1.2.
Model Tallcot Parsons



Seperti dapat dilihat pada bagan di atas bahwa individu yang memiliki tujuan disebut sebagai aktor. Tidak ada individu yang bertindak tanpa tujuan tertentu. Tujuan adalah keadaan konkret keseluruhan dari masa depan yang diharapkan, sejauh relevan dengan kerangka acuan tindakan. Dapat dikatakan bahwa aktor terlibat dalam pengejaran, realisasi, atau pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, ini adalah proses dalam waktu. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi ini, ia membutuhkan

seperangkat alat. Alat dapat dipilih secara acak, juga dapat bergantung pada kondisi tindakan. Tools ini bisa muncul satu persatu, bisa juga muncul bersamaan. Secara analitik, yang dimaksud dengan sarana adalah segala unsur dan aspek objek yang sedapat mungkin dapat dikuasai oleh pelaku dalam mengejar perbuatannya. Hanya saja perlu kita ingat bahwa aktor bukanlah aktor yang murni aktif. Karena terdapat norma, nilai dan gagasan serta kondisi situasional yang dapat mempengaruhi baik pelaku, seperangkat alat maupun tujuan (Susilo 2008).

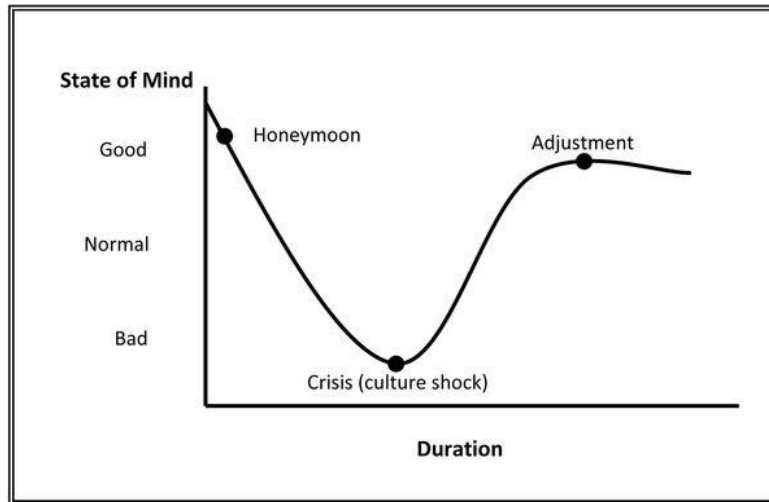
Dalam kaitannya dengan teori dan mahasiswa internasional di Universitas Airlangga, pendekatan teori sistem sosial dapat diterapkan pada sistem adaptasi sosial yang ada di lingkungan kampus, dalam sistem adaptasi sosial terkait dengan kendala yang dihadapi dalam beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan lingkungan. sesuai kebutuhan. Peranan mahasiswa internasional itu sendiri yang berada di Universitas Airlangga dalam hal yang paling penting tentang beberapa kejutan budaya yang mereka alami, terutama dalam menghadapi tempat baru, orang baru, dan budaya baru.

1.6.2. Model Adaptasi Oberg

Kalervo Oberg menerapkan kejutan budaya pada efek yang terkait dengan stres dan kecemasan ketika memasuki budaya baru yang dikombinasikan dengan sensasi kehilangan, kebingungan, dan ketidakberdayaan sebagai akibat dari hilangnya norma budaya dan ritual sosial. Dalam beberapa penelitian, model ini digunakan untuk menggambarkan kejutan budaya serta tahap adaptasi yang dilakukan oleh internasional dari negara lain yang memasuki negara baru. (Utami 2015)

Model kejutan budaya digambarkan dengan kurva, atau Lysgaard menyebutnya "Hipotesis Kurva U". Kurva ini dimulai dengan perasaan optimisme bahkan kegembiraan yang akhirnya berubah menjadi frustrasi, ketegangan, dan kecemasan karena individu tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan barunya. Secara khusus, Kurva U melewati empat tingkat.

Gambar 1.3
Gambaran U-Curve Hypotesis



Keempat fase adaptasi menurut Oberg adalah (Hommadova 2017):

1. Fase *Honeymoon*

Tahapan honeymoon ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga dapat dikatakan sebagai pengalaman menjadi pengunjung. Apa bila seorang individu berada di suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat maka yang tersisa dalam kenanga adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat baru. Sebaliknya bila idividu yang masih tinggal lebih lama mulai merasakan suasana hati menurun karena mulai mengalami masalah yang muncuk karena perbedaan budaya.

2. *Culture Shock*

Tahapan culture shock merupakan tahapan dimana terdapat bermacam-macam kesulitan untuk dapat hidup ditempat yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaannya dalam bahasa ucapan yang benar, kesulitan dalam bergaul karena persoalan bahasa, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.

3. *Recovery*

Tahap *recovery* atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *culture shock*. Pada tahapan ini, individu sudah membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru dan sudah mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan ini individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru.

4. *Adjustment*

Tahapan *adjustment* merupakan tahapan dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahapan *adjustment* terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang sudah dimiliki individu.

Penelitian ini menggunakan model Oberg karena ingin melihat fase *cultural shock* yang sering dialami oleh mahasiswa internasional. Maka dari itu, model yang diasumsikan oleh Oberg dapat membantu peneliti untuk menjabarkan proses adaptasi sosial dan juga hambatan yang dialami oleh mahasiswa internasional.

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif berjudul Adaptasi Sosial Mahasiswa Internasional di Universitas Airlangga Surabaya. berupaya untuk menyajikan gambaran yang terperinci agar dapat mengenai suatu situasi yang amat khusus di lokasi dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan secara karakteristik dari suatu masalah atau gejala yang diteliti. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.(Creswell 2017) Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan

permasalahan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional yang menjalankan studinya di Universitas Airlangga Surabaya.

1.8. Jenis Penelitian

Studi ini penelitian kualitatif, Taylor dan Bogdan menjabarkan penelitian kualitatif sebagai studi yang menghasilkan data deskriptif dengan bentuk kata-kata ucapan atau tertulis pandangan seseorang hingga perilaku yang diamati (Moleong 2017). Studi yang dilakukan tidak hanya sebatas pengumpulan data dari lapangan saja, tetapi juga harus menginterpretasikan objek atau data yang didapatkan setelah itu kemudian data secara teoritis dan konseptual. Metode kualitatif merupakan metode yang mempergunakan data yang sulit diukur oleh angka-angka secara matematis. Dengan kata lain data yang dicari berupa pandangan seseorang, respon atau tanggapan, informasi-informasi yang berbentuk seperti uraian atau narasi pada saat responden mengungkapkan suatu permasalahan.

Pemilihan metode ini dianggap tepat untuk membongkar realitas tersembunyi dibalik adaptasi sosial di lingkungan mahasiswa internasional Universitas Airlangga. Maksud adaptasi sosial di lingkungan mahasiswa internasional disini adalah beragam cara adaptasi sosial dan bagaimana cara mereka bisa memahami budaya dan kepercayaan yang berbeda di negara asalnya untuk memperoleh temuan data yang relevan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib menerima semua opini yang diberikan informan, karena informan berperan sebagai ahli (*informants as the expert*). Hubungan yang tercipta antara peneliti dengan informan bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2015). Sehingga realitas yang terbentuk sangat bergantung pada interaksi sosial antar keduanya.

1.9 Lokasi Subyek Penelitian

Penelitian ini di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Surabaya, yaitu Universitas Airlangga. Lokasi tersebut dipilih karena Universitas Airlangga menyediakan program kelas reguler maupun kelas internasional. Jumlah mahasiswa

internasional yang ada di Universitas Airlangga sebanyak 652 mahasiswa yang tersebar di kelas reguler maupun kelas internasional, oleh karena itu dengan jumlah mahasiswa internasional yang cukup banyak, Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga hasil studi yang diperoleh bukan berasal dari peneliti lain, tetapi murni berasal dari keseluruhan situasi sosial yang diteliti baik dari aspek tempat, pelaku, dan aktivitas (Sugiyono, 2015). mahasiswa internasional di Universitas Airlangga.

1.9.1. Metode Penentuan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada mahasiswa internasional yang melakukan adaptasi sosial di lingkungan Universitas Airlangga. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode pemilihan informan dengan teknik purposive sampling. Objek yang diteliti oleh peneliti sesuai dengan kriteria peneliti, yaitu kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Informan mahasiswa internasional yang kuliah di Universitas Airlangga
2. Informan yang mengikuti program kelas internasional
3. berumur 17 - 30 tahun
4. Mahasiswa S1 atau Mahasiswa S2

1.9.2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara (*Indepth Interview*)

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi verbal atau sebuah percakapan dengan tujuan mendapatkan informasi dari suatu objek. Wawancara lebih mendalam pada suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menyebutkan sebuah pertanyaan terhadap narasumber ataupun informan kunci untuk mendapatkan sebuah informasi secara mendalam.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan berkas yang berisikan data-data yang di simpan dalam bentuk surat, laporan dan lainnya. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi ini diartikan sebagai usaha untuk mendapatkan data beserta informasi seperti gambar ataupun tuucapan yang tersimpan yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumentasi ialah fakta dan data tersimpan dalam beragam bahan yang memiliki bentuk dokumentasi. Mayoritas data yang tersedia ialah data berupa laporan, catatan harian, biografi, symbol, dan foto beserta data lainnya yang tersimpan. Dokumentasi tidak terbatas ruang dan waktu hingga memberikan peluang pada peneliti supaya bisa mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebagai penguat data dalam observasi maupun wawancara untuk memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

1.9.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan, menggambarkan, mengatur dan menafsirkan hasil dari penelitian dengan susunan kata beserta kalimat sebagai jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian analisis data kualitatif dimungkinkan terus berkembang. Dalam pengolahan dan pendeskripsian data supaya semakin bermakna serta mudah dimengerti, maka peneliti mempergunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berikut merupakan tahapan analisis datanya:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis ini adalah pengumpul data. Dengan pengumpulan data dari hasil wawancara, hasil observasi, beserta beragam dokumentasi yang didasarkan pada kategorisasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang selanjutnya dikembangkan dengan penajaman data melewati pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data-data yang didapatkan dari lapangan tentunya berjumlah cukup banyak, oleh karena itu perlu untuk mencatat secara teliti dan detail. Mantja (dalam Harsono, 2008:

169) menjelaskan bahwa reduksi data berlangsung secara tanpa henti sepanjang penelitian masih berjalan atau belum diakhiri. Hasil dari reduksi data ialah berbentuk ringkasan-ringkasan dari catatan di lapangan, baik itu dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Mereduksi data memiliki arti merangkum, memilah hal-hal pokok, fokus pada hal yang urgent, mencari tema dan polanya. Sehingga data yang sudah tereduksi menyajikan gambaran yang semakin jelas, dan memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari lagi bilamana diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data diarahkan supaya dapat menampilkan informasi yang telah tersusun dan memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan. Penyajian data ialah langkah yang perlu dijalankan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan penelitian sesudah dilakukannya reduksi data. Pedoman analisis dari penyajian data penelitian ialah dengan menyusun kumpulan informasi yang didapatkan dari beragam narasumber ataupun informan yang sudah ditentukan. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam memahami perihal apa yang sedang terjadi serta membuat rencana kerja penelitian selanjutnya. Peneliti melakukan penyajian data disesuaikan dengan apa saja yang sudah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian tentang Pemanfaatan Waktu Luang Mahasiswa Internasional di Universitas Airlangga.

4. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dari proses analisis data ialah pengambilan kesimpulan. Pada tahapan pengambilan kesimpulan ini, peneliti mesti melampirkan gambar-gambar, foto-foto, serta konfigurasi-konfigurasi yang mana semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang terdapat kaitan nya dengan alur, dan sebab akibat serta bagian permasalahan yang sedang diteliti. Proses dalam memperoleh bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Bilamana kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang kuat dalam artian konsisten dengan keadaan

yang ditemukan pada saat peneliti kembali ke lapangan, maka kpengambilan kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.